

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesiapsiagaan dan kedaruratan merupakan dua hal yang berbeda namun saling melengkapi dalam manajemen bahaya sehingga sangat penting bagi masyarakat ataupun pihak tertentu, kesiapsiagaan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di masyarakat. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Kesiapsiagaan pencegahan bahaya kebakaran merupakan serangkaian tindakan antisipatif yang dilakukan sebelum terjadinya bencana kebakaran (PP No. 4 dalam BNPB, 2008).

Masyarakat harus lebih siap dalam mencegah kebakaran, karena jika tidak, hal ini bisa menyebabkan banyak masalah. Dampaknya tidak hanya terhadap barang, tetapi juga bisa berpengaruh pada kesehatan dan kehidupan makhluk hidup. Beberapa contoh dampaknya adalah meningkatnya risiko korban jiwa, kerusakan pada lingkungan, masalah ekonomi yang terganggu, serta gangguan kesehatan serius akibat asap yang bisa menyebabkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), terutama pada anak-anak. Selain itu, kejadian ini juga dapat meningkatkan trauma dan mempengaruhi kesehatan mental orang-orang yang mengalaminya. Yang paling penting untuk dihindari adalah meningkatnya angka kematian akibat kurangnya persiapan dalam pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran. Kesiapsiagaan untuk mencegah kebakaran di masyarakat sangat penting untuk diperhatikan, karena kebakaran sering terjadi setiap tahun dan masih menjadi masalah utama, terutama di daerah tempat tinggal. Menurut laporan terbaru tentang kesiapsiagaan pencegahan kebakaran di Indonesia pada tahun 2026, terdapat kasus kebakaran hutan dan lahan serta di daerah pemukiman yang ramai.

Di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta, Badan Penanggulangan Bencana Daerah DKI Jakarta aktif dalam memberikan bantuan dan menilai Risiko. Lihat contohnya, ada insiden besar di pemukiman Kemayoran yang berdampak pada

354 keluarga dan 678 orang (BPBD, 2026). Selain itu, data terbaru lainnya dari Cakung menunjukkan bahwa ada risiko tinggi kebakaran di kawasan industri dan pemukiman yang padat. Di Cakung Barat, terjadi kebakaran besar di sebuah gudang dan melibatkan 65 petugas (BPBD, 2026).

Merujuk pada data yang dirilis European Fire Safety Alliance (EFSA), jumlah korban jiwa akibat kebakaran tempat tinggal di Eropa sepanjang tahun 2022 diestimasi mencapai 5.000 orang (Eropa, 2026). Sementara itu, berdasarkan laporan National Fire Protection Association (NFPA) tahun 2023, unit pemadam kebakaran di Amerika Serikat menangani rata-rata 328.590 insiden kebakaran rumah tiap tahunnya dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dampak dari peristiwa tersebut mencakup 2.600 orang meninggal dunia, 10.770 orang mengalami luka-luka, serta kerusakan aset properti dengan nilai kerugian menyentuh angka 8,9 miliar. NFPA turut memaparkan bahwa mayoritas kebakaran hunian beserta jatuhnya korban dipicu oleh sejumlah faktor, di antaranya aktivitas di dapur, penggunaan perangkat pemanas, kelistrikan dan sistem penerangan, unsur kesengajaan, hingga keberadaan material yang mudah tersulut api (Hall & Mcgeer, 2025).

Selanjutnya, merujuk pada data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) lewat portal resmi Indonesia, sepanjang tahun 2025 terhitung terjadi 3.233 peristiwa bencana. Berdasarkan laporan harian, salah satu bencana dengan frekuensi kemunculan tertinggi adalah kebakaran pada bangunan gedung maupun hunian di beragam wilayah (Nurhanisah, 2025). Di samping itu, angka yang dihimpun Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri menunjukkan bahwa tercatat kurang lebih 935 laporan musibah kebakaran yang menjadi perkara dengan volume penanganan terbanyak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebakaran menyumbang 38,82 persen dari keseluruhan laporan bencana yang masuk. Fenomena ini juga memiliki risiko kerusakan bagi puluhan ribu rumah di kawasan pemukiman penduduk jika mengacu pada catatan skala nasional (Polri, 2024).

Merujuk pada data yang dihimpun oleh Dinas Pemadam Kebakaran Provinsi DKI Jakarta terkait peristiwa di wilayah tertentu, tercatat total sebanyak 1.898 insiden kebakaran sepanjang tahun 2020 (BPS, 2021). Dari angka tersebut, 436 kasus di antaranya menimpa bangunan tempat tinggal atau rumah warga. Di sisi lain, BPBD DKI Jakarta mendokumentasikan sekitar 788 perkara kebakaran gedung serta rumah selama tahun 2024, yang merupakan angka puncak di ibu kota, kemudian disusul oleh 693 laporan hingga penghujung Oktober 2025. Sedangkan, berdasarkan data yang dikaji oleh pihak administrasi suku dinas pemadam kebakaran DKI Jakarta, kejadian kebakaran mengalami peningkatan hingga bulan Juli 2026 sebanyak 877 kasus. Sebagian besar pemicu kebakaran tersebut dikarenakan adanya arus pendek listrik serta tingginya kepadatan penduduk .

Berdasarkan data dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, insiden kebakaran di area padat penduduk Jakarta Timur memperlihatkan kecenderungan angka yang naik-turun, namun intensitasnya masih tergolong tinggi, khususnya di wilayah DKI Jakarta (Ardiyanto, 2025). Mayoritas pemicu utama peristiwa ini, yakni di atas 80%, bersumber dari gangguan arus pendek listrik (Sudiana et al., 2019). Di samping itu, tercatat sebanyak 223 kasus kebakaran terjadi di Jakarta Timur sepanjang tahun 2023, sementara angka tersebut bertambah menjadi 227 kejadian di tahun 2024, beralih pada tahun 2026 berdasarkan data suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Timur terdapat sekitar 213 kasus kejadian kebakaran.

Suku Dinas Pemadam Kebakaran Kota Administrasi Jakarta Timur mencatat bahwa di Kecamatan Cakung telah mengalami kejadian kebakaran selama periode 2021-2026. Selama waktu itu, ada sekitar 286 kejadian yang terbagi menjadi 88 insiden akibat listrik, 25 insiden yang melibatkan tabung gas, dan sisanya adalah kebakaran dengan berbagai penyebab, ditambah dengan kejadian kebakaran yang terjadi hingga Juli 2026 berdasarkan data sektor Suku Dinas Jakarta Timur, menyatakan di Kelurahan Cakung terdapat sekitar 25 kasus kejadian kebakaran.

Merujuk pada ketentuan yang dikeluarkan oleh Menteri Tenaga Kerja No KEP.186/MEN/1999, ditegaskan bahwa seluruh warga maupun tenaga kerja

semestinya memahami prosedur pencegahan kebakaran, rutin mengikuti agenda pelatihan, serta memiliki akses memadai terhadap peralatan pemadam api beserta prasarana pendukungnya (Kemenaker, 1999). Akan tetapi, realitas di lapangan justru menunjukkan kondisi yang jauh berbeda; tingkat pemahaman masyarakat perihal penanggulangan kebakaran masih minim, ketersediaan fasilitas pendukung sangat terbatas, alur koordinasi pelaporan tidak berfungsi efektif, ditambah dengan tingginya kepadatan permukiman yang semakin meningkatkan risiko terjadinya musibah kebakaran.

Kesiapsiagaan di masyarakat terhadap pencegahan bahaya kebakaran perlu diperhatikan lebih lanjut, karena hal ini merupakan upaya meminimalisirkan bencana kebakaran di pemukiman masyarakat yang disebabkan oleh banyak hal antara lain adalah pengetahuan masyarakat yang kurang mengenai pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran, serta kurangnya sarana prasarana untuk sistem proteksi kebakaran (Permen No. 50, 2012).

Berdasarkan jurnal penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesiapsiagaan dengan pengetahuan (p -Value= 0,012), keterampilan, dan sarana prasarana (p -Value= 0,000), (Kinasih et al., 2025). Studi lain juga menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($r= 0,220$, $p < 0,001$) dengan kesiapan masyarakat menghadapi bahaya kebakaran (Putri et al., 2025). Kemudian, studi berdasarkan jurnal Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia (jPPKMI), Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 (p -value=0,010), dan Ketersediaan Fasilitas (p -value= 0,27) dengan kejadian kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran (UNS, 2023). Sedangkan, Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nursalekha et al., 2019) menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara variabel pengetahuan hasil uji menggunakan *Chi-Square* ($p > 0,05$) yaitu (p -value 0,153) dan Ketersediaan sarana dan prasarana ($p > 0,05$) yaitu (p -value 0,691) dengan kesiapsiagaan penghuni dalam menghadapi kebakaran di Rusunawa UNDIP Semarang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Wiyarna P, 2024) hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat di kelurahan Air Putih dengan hasil uji *Chi-Square* ($p > 0,05$) yaitu ($p\text{-value}$ 0,628). Penelitian yang dilakukan oleh (Dahlia et al, 2023) menunjukkan hasil tidak adanya hubungan antara keterampilan (dalam bentuk pelatihan) dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran di Rumah Sakit Umum Daerah dengan hasil uji *Chi-Square* ($p > 0,05$) yaitu ($p\text{-value}$ 0,406)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti memiliki berbagai macam data kasus kebakaran di wilayah Cakung dengan kronologi kasus yang lebih banyak didominasi dari kelistrikan dan gas, yang juga dapat disebabkan karena faktor kurangnya pengetahuan dan pencegahan mengenai pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran pada masyarakat, beberapa masyarakat juga mengeluhkan kurangnya sarana dan prasarana ataupun sistem proteksi bahaya kebakaran secara individu disebabkan oleh dana yang kurang mencukupi, minimnya sistem pelaporan bencana kebakaran dan jalur evakuasi, serta terdapat lokasi yang padat penduduk. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur Tahun 2026”.

1.2 Rumusan Masalah

Kesiapsiagaan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran sangat penting. Kurangnya kesiapsiagaan dapat menyebabkan banyak masalah, seperti meningkatnya risiko korban jiwa, kerusakan lingkungan, dan masalah kesehatan akibat asap. Hal ini juga dapat meningkatkan trauma pada masyarakat yang terkena dampak, disebabkan oleh kejadian kebakaran. Penelitian menunjukkan kurangnya kesiapsiagaan di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur, dan terdapat juga faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan serta ketersediaan sarana dan prasarana proteksi yang berperan terhadap bahaya kebakaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, keterampilan masyarakat,

serta ketersediaan sarana dan prasarana sistem proteksi kebakaran di masyarakat dengan kesiapsiagaan pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran pada masyarakat RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur Tahun 2026? ”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Bagaimana gambaran kesiapsiagaan, pengetahuan, keterampilan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pada masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur Tahun 2026?

1.3.2 Bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur Tahun 2026?

1.3.3 Bagaimana hubungan antara keterampilan dengan kesiapsiagaan di masyarakat dalam pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur Tahun 2026?

1.3.4 Bagaimana hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan kesiapsiagaan di masyarakat dalam pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur Tahun 2026?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua tujuan, diantaranya adalah tujuan umum dan tujuan khusus, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur Tahun 2026.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kesiapsiagaan, pengetahuan, keterampilan, serta ketersediaan sarana dan prasarana masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur Tahun 2026.
2. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur Tahun 2026.
3. Mengetahui hubungan antara keterampilan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur Tahun 2026.
4. Mengetahui hubungan antara sarana dan prasarana dengan kesiapsiagaan di masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur Tahun 2026.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat lima manfaat, diantaranya yaitu manfaat bagi perusahaan/ instansi, bagi program studi kesehatan masyarakat, bagi peneliti, bagi peneliti selanjutnya, dan bagi masyarakat/ pekerja. Berikut uraiannya:

1.5.1 Manfaat Bagi Perusahaan/ Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun kebijakan, program, dan strategi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan ketersediaan sarana- prasarana, juga meningkatkan pelaksanaan kesiapsiagaan masyarakat mengenai pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran.

1.5.2 Manfaat Bagi Program Studi/ Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat serta mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam menerapkan metode penelitian ilmiah serta mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan.

1.5.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran, maupun topik lainnya.

1.5.5 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan kesiapsiagaan pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran, sehingga dapat menerapkan upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan ketersediaan sarana-prasarana dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan kebakaran untuk meminimalisir angka kejadian/ kasus kebakaran di pemukiman masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di RW 07, Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur tahun 2026. Penelitian dilaksanakan pada Agustus–September 2026 dengan populasi seluruh kepala keluarga di RW 07. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel dipilih menggunakan *proportionate stratified random sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Variabel independen meliputi pengetahuan, keterampilan, serta ketersediaan sarana dan prasarana, sedangkan variabel dependen adalah kesiapsiagaan pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran.